

Manajemen Lingkungan Masyarakat Melalui Pendekatan *Culture and Behavior* di Pesisir Timur Sumatera Utara

A. Hadian Pratama Hamzah*, Nurhasanah

Magister Studi Lingkungan Universitas Terbuka Jalan Cabe Raya Pd Cabe, Pamulang, Indonesia, Banten

*Correspondence email: hadian@ecampus.ut.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan manusia pada lingkungan tidak luput dari adanya hasil sampingan berupa sampah, sebagai contoh kertas, plastik, bahan metal, bahan kaca atau gelas merupakan hasil sampingan dari aktivitas manusia pada lingkungan. Pengendalian sampah padat tidak hanya meliputi lingkungan di perkotaan namun wilayah pedesaan di pesisir menjadi isu global yang belum terselesaikan. Salah satu cara yang dapat di tempuh dalam mengatasi sampah padat pada lingkungan adalah melalui pendekatan budaya dan pengetahuan masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kearifan lokal masyarakat yang dinamakan "Meresik" pada lingkungan pesisir Desa Tapak Kuda melalui pengukuran mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah padat. penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif interpretative, hasil kuesioner dan wawancara diinterpretasi melalui triangulasi data, sampel diambil dengan random sampling sebanyak 60 orang dan tokoh kunci yang di wawancarai 10 orang, data dianalisis dengan deskriptif dengan penyajian data kuantitatif dan deskriptif kegiatan pengendalian sampah di lingkungan pesisir Desa Tapak Kuda dinamakan "Meresik", nilai kepantasan terhadap larangan membuang sampah pada kawasan laut dan hutan mangrove adalah bentuk pelanggaran norma adat di lingkungan, kebiasaan menggunakan bahan alam sebagai wadah merupakan peraturan tertulis yang dilakukan kepala desa, pemusatan tempat pembuangan dilakukan pada satu tempat dengan pemilahan jenis sampah dan upacara adat bersih desa dalam hari jumat (meresik) adalah ritual adat desa dalam menjaga sanitasi dan kesuburan tanah. Tingkat partisipasi masyarakat sebesar 75% dalam kategori tinggi. masyarakat lokal Desa menyadari bahwa budaya meresik memiliki peran penting dalam mempertahankan suatu kondisi lingkungan, kebersihan lingkungan dan sanitasi yang baik banyak dipengaruhi pandangan religus keislaman, serta norma dan nilai yang berlaku tentang kearifan lokal dalam pengelolaan sampah padat, tingkat partisipasi dalam kategori tinggi hal ini dilakukan dengan skema kelompok kerja desa dalam proses pengumpulan, pemilahan, pengurangan dan edukasi tentang kearifan lokal di Desa Tapak Kuda.

Kata kunci : *Culture and Behavior*, Pengetahuan Lokal, Pengendalian Sampah Padat, Partisipasi Masyarakat, Lingkungan Pesisir

ABSTRACT

Human activities on the environment are inseparable from the by-products in the form of waste, for example paper, plastic, metal, glass or glass are by-products of human activities on the environment. Solid waste control does not only cover the environment in urban areas but rural areas on the coast is a global issue that has not been resolved. One way that can be taken in dealing with solid waste in the environment is through a cultural approach and local community knowledge. This study aims to identify the local wisdom of the community called "Meresik" in the coastal environment of Tapak Kuda Village by measuring the level of community participation in solid waste management. the research conducted was descriptive interpretative in nature, the results of questionnaires and interviews were interpreted through data triangulation, samples were taken by random sampling of 60 people and 10 key figures interviewed, data were analyzed descriptively by presenting quantitative and descriptive data on waste control activities in the coastal village environment Tapak Kuda is called "Meresik", the abstinence value against the prohibition of throwing garbage in the sea area and mangrove forests is a form of violation of customary norms in the environment, the habit of using natural materials as containers is a written regulation carried out by the village head, the concentration of disposal sites is carried out in one place with sorting Types of garbage and village clean-up rituals on Friday (resik) are traditional village rituals in maintaining sanitation and soil fertility. The level of community participation is 75% in the high category. the local community of the Village realizes that the culture of resik has an important role in maintaining an environmental condition, environmental cleanliness and good sanitation are heavily influenced by Islamic religious views, as well as prevailing norms and values regarding local wisdom in solid waste management, the level of participation is in the high category this is done with the village working group scheme in the process of collecting, sorting, reducing and educating local wisdom in Tapak Kuda Village.

Keywords : *Culture and Behavior, Local Knowledge, Solid Waste Control, Community Participation, Coastal Environment*

PENDAHULUAN

Dekade ini pembangunan di segala bidang terus dilakukan, kemajuan ekonomi, pembangunan fisik, peradaban, kesehatan, pendidikan dan sikap manusia terus dibentuk untuk menciptakan kehidupan global yang sehat dan berkelanjutan. Dari banyak pandangan peneliti sikap manusia dipengaruhi oleh kematangan diri dan kondisi sosial-lingkungan, dimana pembentukan sikap dan persepsi manusia berasal dari nilai pendidikan, pemahaman norma dan nilai serta kemampuan dalam menerima informasi. Seiring dengan perkembangan kehidupan pada masyarakat pedesaan terkadang nilai budaya menjadi hal yang dikesampingkan, namun budaya sebagai akar pembangunan peradaban manusia merupakan salah satu faktor adanya kehidupan manusia dan keberlanjutan lingkungan secara global (Azevedo, Scavarda and Caiado, 2019). Kondisi pesisir merupakan suatu peradaban manusia yang tinggal pada dua tempat dimana sebagian masyarakatnya mendirikan bangunan sebagai tempat tinggal seperti rumah apung dan banyak juga yang tinggal di pinggir pantai sebagai tempat melakukan aktivitas kehidupan. Pola mata pencaharian sebagai nelayan merupakan adaptasi kehidupan manusia sebagai cara bertahan hidup dari aspek usaha pekerjaan. Tidak sedikit manusia yang tinggal di pesisir juga merupakan masyarakat transmigran yang sudah tidak mendapat tempat di perkotaan, sehingga kasus lingkungan yang tadinya banyak terjadi di perkotaan kemudian bergeser pada daerah pesisir (Bashkirova and Lessovaia, 2019).

Aktivitas manusia pada suatu kawasan menghasilkan dampak, baik perubahan luasan lahan, pembangunan infrastruktur, kepadatan penduduk pada satu wilayah dan yang terparah adalah penurunan kualitas lingkungan akibat polusi pada air, udara dan tanah akibat limbah baik cair maupun padat. Keragaman aktivitas manusia seperti mata pencaharian, interaksi sosial-budaya dan pembangunan merupakan tahap awal dari dampak munculnya konsumsi berlebihan yang mana kegiatan konsumsi mendatangkan hasil sisa berupa sampah padat maupun air. Dunia secara global kini di hadapkan pada dua tantangan bidang lingkungan hidup yakni kerusakan lingkungan akibat meningkatnya jumlah sampah padat yang tidak dapat terdaur ulang dan kebiasaan konsumtif masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup yang tidak sehat dan ramah lingkungan (Ferronato and Torretta, 2019).

Sampah yang tidak terorganisir menyebabkan penumpukan sampah pada suatu kawasan. Secara umum dampak lingkungan dapat dirasakan melalui penurunan nilai estetika, penyebaran vektor penyakit dan terjadinya masalah sosial seperti munculnya pekerja pengumpul sampah yang tidak dibekali dengan pemahaman pemilahan sampah yang tepat dan mendatangkan penyakit bagi dirinya dan menularkan pada orang lain (Halimatussadiyah, 2017). Kondisi demikian tidak hanya terjadi di perkotaan akan tetapi wilayah pesisir yang rentang akan wilayah rawan bencana, kondisi keamanan global karena menyusupnya teroris dan tindak kriminal lainnya serta wilayah yang luput dari pengawasan pemerintah karena akses yang sulit dijangkau menjadikan wilayah pesisir memiliki banyak kerentanan dari segi pertahanan wilayah. Wilayah pesisir juga kerap menjadi jalur pemindahan sampah domestik dan sampah kiriman dari negara luar, sedangkan vektor pembawa penyakit yang hinggap pada sampah padat tersebut memiliki kemungkinan jatuh pada lokasi yang dilewati rantai pasok berpindahnya satu tumpukan sampah di satu wilayah ke wilayah lainnya.

Pembangunan fisik juga perlu diimbangi dengan pembangunan karakter konservatif sebab hal tersebut merupakan suatu bentuk harmonisasi pada tercapainya angka pertumbuhan pembangunan, angka kesempatan kerja, kesetaraan dalam memperoleh layanan dan harmonisasi manusia dan lingkungan. Akibat konsumsi manusia di wilayah pesisir yang tidak di barengi dengan pemahaman konservasi merupakan awal dari kerusakan lingkungan dan menurunkan tingkat kesehatan manusia, terutama dipengaruhi oleh racun yang ada di lingkungan baik dari zat cair, gas ataupun benda polutan yang mencemari perairan (Lestari and Trihadiningrum, 2019). Pola berpindah masyarakat dari satu lokasi ke lokasi lainnya menyebabkan pengurangan luas resapan air dan terjadinya penurunan luas lahan. Cemaran dari hasil sampah padat dapat terjadi akibat jumlah penduduk yang tidak merata, pemahaman akan bentuk penggunaan kemasan, kesadaran lingkungan dan pola penyusutan sampah yang tidak menyentuh sampai tingkat keluarga rumahan, hal ini tentunya berimbas pada ketersediaan lahan dalam tempat akhir pembuangan sampah dan cara dalam melakukan pemusnahan sampah padat.

Ada banyak metode dalam pengelolaan sampah padat, selain di daur ulang ada juga yang digunakan kembali, sayangnya masyarakat memiliki cara pandang bahwa penggunaan barang baru lebih menarik dari hasil olahan atau recycle (Meylan *et al.*, 2018). Terkadang kepentingan wilayah dan penegakan regulasi juga tidak berpihak penuh pada keberlanjutan lingkungan dari hadirnya sampah, merubah perilaku masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah dan batasan dalam konsumsi tidak selalu berhasil karena produsen sebagai pelaku bisnis juga mengambil peran besar dalam ketersediaan barang publik yang menghasilkan sampah namun barang yang diproduksi tidak ramah lingkungan (Aribigbola, 2008). Sudah hampir 3 dekade ini wilayah pesisir mengalami kerawanan dalam bencana, seperti intursi air laut akibat pengikisan tepi pantai karena tidak ada hutan mangrove sebagai green belt atau wilayah penyanggah pantai. Akibat tingginya pesanan akan bisnis pengembang perumahan yang tinggi akan estetika, maka wilayah pegunungan dan pesisir adalah lokasi yang strategis dalam menjangkau harapan konsumen, sayangnya pembangunan yang dilakukan juga tidak diimbangi dengan konsep ramah lingkungan dan keberlanjutan. pembangunan yang dilakukan tidak memperhatikan rencana tata ruang wilayah akibat minimnya penegakan hukum pada wilayah zona pesisir.

Konsep pengelolaan sampah padat melalui pendekatan budaya belum dijadikan alternative solusi dari masalah global tentang sampah saat ini, penerapan teknologi dan berbagai metode juga sudah banyak dikembangkan salah satunya adalah mesin penghasil plastik yang mudah hancur dalam hitungan beberapa tahun, namun manusia sebagai pelaku utama dalam pencipta dampak konsumsi tidak dilibatkan sebagai aktor pemecah masalah dalam mengatasi tumpukan sampah, manusia hanya menjadi pelaku dalam pemusnahan sampah tapi bukan sebagai agen perubahan perilaku untuk merubah keadaan. Budaya adalah sesuatu yang berakar, memiliki nilai yang kuat dan sulit dirubah kecuali terjadinya sebuah revolusi besar-besaran tentang perilaku manusia namun hal ini sulit terjadi (Johannes, 2018). Manusia memiliki kemampuan adaptasi yang baik pada tempat tinggal dan bentuk interaksi sehingga manusia memiliki potensi dalam merubah suatu keadaan melalui nilai teguh yang di pegang kuat, kearifan lokal atau biasa di sebut pengetahuan lokal adalah suatu pola pemahaman sederhana tentang suatu aktivitas yang dijalankan secara terus menerus dan bersifat diturunkan dari bentuk cerita dan pengalaman (Iacovidou and Voulvoulis, 2018), hanya saja nilai empirisnya perlu diuji, tapi kebanyakan sebuah kearifan lokal tentang pengelolaan lingkungan, sikap manusia dalam berinteraksi, cara konsumsi makanan dan pola hidup biasanya mengandung nilai kebaikan dan fenomena sebab akibat. Penelitian terkait bentuk kearifan lokal masyarakat pesisir dalam pengelolaan limbah padat adalah sebuah wujud pencarian fakta empirik bahwa konsepsi nilai yang dipegang secara teguh secara turun temurun tentang bentuk konservasi adalah salah satu upaya dalam menjaga keberlanjutan hidup manusia di suatu wilayah. Penelitian ini memiliki dua tujuan umum yakni mengidentifikasi bentuk kearifan lokal yang ada di Desa Tapak Kuda, Tanjung Pura dalam upaya mengelola sampah padat melalui kebiasaan dan nilai yang diturunkan secara generasi (Gusmão Caiado *et al.*, 2018). Kedua, menemukan fakta terkait seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat pesisir di Desa Tapak Kuda dalam pengelolaan sampah padat pada lingkungan mereka tinggal sebagai upaya menjaga kesehatan, menciptakan keberlanjutan lingkungan dan meneruskan tradisi tentang konsep meresik yang dilakukan sebagai pendekatan budaya dalam pengelolaan sampah padat.

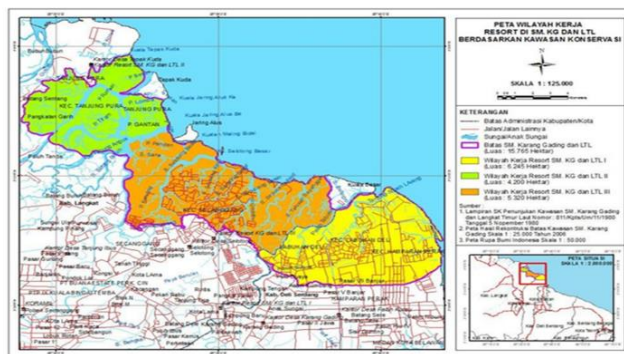
METODE

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 di Desa Tapak Kuda, Tanjung Pura, Langkat. Kondisi demografis adalah wilayah pesisir yang dikelilingi oleh laut dan hutan mangrove, pemilihan ojek dilakukan dengan kunjungan dan observasi awal terkait kondisi objek penelitian. Sifat penelitian adalah deskriptif interpretative. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang bentuk kearifan lokal meresik yang dilakukan masyarakat dalam pengelolaan sampah padat dilingkungan desa. Interpretasi dilakukan melalui analisis data dan deskripsi dari hasil wawancara terkait norma, nilai dan ide/gagasan yang melatarbelakangi berlanjutnya kearifan lokal meresik pada lokasi penelitian. hasil dari pengukuran tingkat partisipasi akan disajikan dalam bentuk tabulasi dan dilakukan interpretasi dari hasil temuan yang didapat. Sampel diambil secara random sampling, teknik sampling yang dilakukan adalah purposive dengan dengan kriteria utama adalah masyarakat yang telah tinggal di lokasi selama 20 tahun sejumlah 60 sampel, terkait tokoh kunci untuk menggali informasi terkait bentuk pengelolaan dan nilai dalam kearifan lokal diambil 10 narasumber. Teknik pengumpulan data, dilakukan melalui penyebaran kuesioner, observasi dan wawancara mendalam. Data dianalisis dengan triangulasi data dan analisis

deskriptif, data disajikan dalam bentuk tabulasi dan deskripsi dari hasil temuan guna menarik kesimpulan yang logis.

HASIL

Desa tapak kuda merupakan kawasan konservasi yang diatur berdasarkan zona wiayah penyanggah pada kawasan pesisir yang dapat dilihat pada gambar 1. Tentang Kawasan Konservasi Desa Tapak Kuda.



Gambar 1
Kawasan Konservasi Desa Tapak Kuda

Berdasarkan kondisi sosial demografis masyarakat maka Desa Tapak Kuda, Tanjung Pura, Langkat dapat digambarkan pada table 1.

Tabel 1.
Persentase Karakteristik Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Padat Di Desa Tapak Kuda

Karakteristik masyarakat	Mayoritas	Persentase %
Usia Dewasa (36-60Tahun)	55 Orang	92 %
Pendidikan (Tingkat SMA)	28 Orang	46 %
Suku (Melayu)	50 Orang	84 %
Pekerjaan (Nelayan)	17 Orang	29 %
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	20 Orang	33.3%
Perempuan	40 Orang	66,6%

Sumber: Data Penelitian 2021

Dari hasil wilayah tersebut terlihat bahwa banyak peran perempuan dalam kegiatan pengelolaan sampah padat. Adapun dalam pengelolaan sampah padat masyarakat memiliki alur secara tidak tertulis namun dijalankan secara bersama seperti pembagian tugas dan keluaran kerja yang dicapai pada setiap hari jumat dalam kegiatan adat yang bernama *meresik*. Adapun gambaran tentang skema kerja yang terdiri dari jenis pekerjaan, jumlah orang yang terlibat, bentuk kegiatan dan keluaran pekerjaan penulis bentuk dalam tabel 2.

Tabel 2.
Bentuk Proses Pengelolaan Sampah Padat Proses Meresik di Desa Tapak Kuda

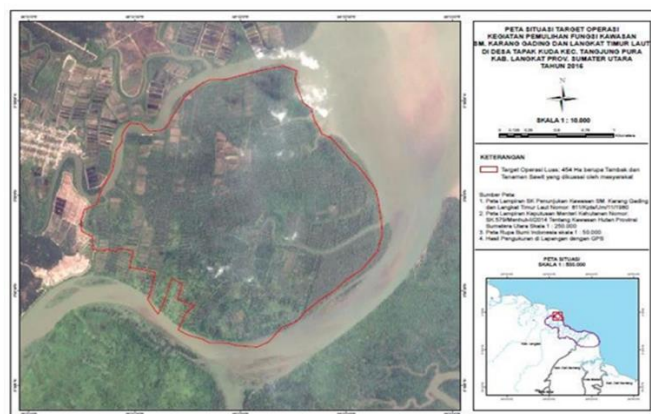
Bentuk Pekerjaan	Deskripsi Kegiatan	Jumlah terlibat	Keluaran Hasil Pekerjaan
Bertandang Dendang	Adalah usaha mengajak tetanga melakukan pengambilan sampah pada dengan gerobaak sorong yang dipakai secara turun temurun terbuat dari kayu dan memiliki kentongan guna memanngil warna mengumpulkan sampah padat dari hasil kebun, sampah rumah tangga dan sampah barang bekas dengan bagian dalam gerobak yang sudah terpisah untuk masing-masing peruntukan.	4 Orang	Setiap anggota masyarakat mengumpulkan sampah rumah masing-masing yang sudah di bungkus dengan daun kelapa kering yang sudah dibentuk seperti bungkus.

A. Hadian Pratama Hamzah dan Nurhasanah, Manajemen Lingkungan Masyarakat Melalui Pendekatan Culture and Behavior di Pesisir Timur Sumatera Utara

Menaruh Pasang	Adalah bentuk pekerjaan membagi sampah pada lubang parit yang sudah disediakan untuk menimbun sampah organik (dedaunan) dan sampah yang bisa hancur jika di letak di tanah karena proses pembusukan.	4Orang	Menimbun sampah dan memilah untuk dimasukkan pada parit yang telah digali yang lokasinya jauh dari pantai dan perairan.
Letak Hanyut	Proses membakar sampah plastik atau sampah kertas dengan menggunakan kayu bakar tanpa bahan minyak tanah, sehingga hasil tabunan dapat digunakan untuk menghangatkan kandang lembu, ayam atau unggas yakni ternak penduduk,	8 Orang	Adalah bentuk kegiatan membakar sampah dengan kayu sebagai dengan tujuan mengurangi timbunan sampah dan menghangatkan kandang unggas atau lembu warga
Bersih Diri	Adalah selepas melakukan kegiatan gotong royong di lingkungan desa, warga melakukan kegiatan bersih diri di sumur umum untuk bersiap shalat jumat		Sebuah nilai kepatuhan dalam bersih diri saat beribadah
Makan Berjumpa	Adalah kegiatan makan bersama yang dilakukan oleh warga yang sudah bertugas semua warga ikut dalam membersihkan lingkungan, ibu-ibu serta karena ada memasak dan mengumpulkan hasil masakan di balai desa untuk lepas shalat jumat masyarakat boleh makan bersama-sama	Biasanya tidak Membagi peran untuk pengelolaan sampah pada minggu berikutnya selain itu menjalin silaturahmi antar warga dan kegiatan kumpul warga	

Sumber: Data Penelitian, 2021.

untuk bentuk pengelolaan sampah padat pada lingkungan masyarakat Desa Tapak Kuda. Pada proses penerapan nilai, norma dan bentuk tindakan yang ada pada kearifan lokal *meresik* ada beberapa hal yang penulis tangkap tentang isi dari sebuah proses nilai budaya dalam pengelolaan lingkungan untuk menjaga kesehatan masyarakat, semisal pada usaha menjaga keberlanjutan hasil panen di kebun, dimana masyarakat yang memiliki ladang kelapa dan sawit akan sering ke ladang untuk membersihkan ladang atau memanen hasil kelapa guna menjamin serangga dan hama tidak merusak ladang mereka. Dalam kegiatan membakar sampah daun sebetulnya masyarakat memperoleh pemahaman lokal, bahwa dengan asap dapat mengusir nyamuk malaria karena mereka tinggal di kawasan pesisir dimana endemik malaria banyak sehingga cara membakar sampah daun adalah budaya yang diturunkan, adapun penampak lokasi Desa Tapak kuda sebagai desa pesisir dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2
Lokasi Desa Tapak Kuda

Tentang lokasi Desa Tapak Kuda, kemudian, untuk menjaga ternak agar tidak terserang wabah masyarakat mengupayakan dengan membuat perapian dari hasil sampah dedaunan atau kertas, plastik dan kayu kering dari hasil pohon yang sudah tidak produktif, usaha ini dilakukan agar endemik nyamuk tidak sampai pada perkampungan. Berdasarkan hasil penelitian di peroleh identifikasi kearifan lokal dalam pengelolaan sampah padat di Desa Tapak Kuda, Tanjung Pura dengan sebutan kegiatan *meresik*. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan 2 tokoh adat dan 3 kepala lingkungan di dapatkan informasi bahwa budaya ini telah dijalankan lebih dari 50 tahun, bentuk kegiatan memang mengalami adaptasi perubahan kegiatan, sejarahnya kegiatan *meresik* ini dulu dilakukan dalam upaya mengatasi wabah penyakit seperti malaria dan juga serangan hama pada ladang masyarakat, pada suatu keadaan

fenomena tentang pengetahuan lokal menjadi dasar dalam terbentuknya suatu sikap masyarakat pada suatu kawasan hal ini dipengaruhi oleh karakteristik wilayah, jumlah populasi, lama tinggal dan bentuk-bentuk kepercayaan yang diyakni, sebagai contoh masyarakat di Tahurai Bali memiliki kearifan lokal pada pengelolaan hutan mangrove, dimana prinsip tebang satu pohon dan tanam lima pohon adalah bagian dari cara melanjutkan siklus hidup tumbuhan bakau (Ahi and Searcy, 2015). Di India, ada sebuah desa yang bernama Piplantri, di Rajasthan juga terkenal dengan sebuah budaya lokal dimana jika seorang wanita melahirkan anak perempuan maka diwajibkan untuk menanam 111 pohon sebagai bentuk keberlanjutan hidup, hal ini diyakini masyarakat karena keberadaan wilayah yang gersang dan sulit air menjadikan pohon besar sebagai tempat cadangan menyimpan pasokan air, hal ini memberi gambaran peristiwa bahwa pemahaman lokal tentang suatu budaya ikut berkontribusi terhadap pertahanan suatu wilayah (Ciccullo *et al.*, 2018).

Kebiasaan masyarakat Desa Tapak Kuda untuk menghalau gagal panen pada kebun sayuran timun dan labu menjadikan ritual *meresik* sebagai suatu kegiatan bersama untuk membakar sampah guna membersihkan lingkungan dari hama yang tak terlihat atau kondisi ghaib yang dipercayai masyarakat sebagai penghambat gagal panen dan terjadinya wabah penyakit. Dalam penuturan informasi juga di jelaskan bahwa kesadaran masyarakat akan keberadaan sampah bertentangan dengan religious atau keagamaan, bahwasanya agama mengajarkan kebersihan dan kesehatan, dengan lingkungan yang bersih maka surau atau tempat ibadah membuat masyarakat khusyu dalam beribadah. Suatu tradisi *sungkem trompak* yang dilakukan di Magelang dimana dimana masyarakat mendatangi sungai atau mata air untuk melakukan mandi besar sebagai upacara penyambutan bulan suci Ramadan, masyarakat menilai bahwa kegiatan mandi di sungai sebagai bentuk aktivitas kecuaiian dimana air dengan mengambil air bersih yang bersal dari mata air sama dengan mengambil nilai kebaikan untuk menjalankan ibadah yang baik (Chen *et al.*, 2018). Kepercayaan masyarakat Desa Tapak Kuda yang menilai dengan perilaku menjaga kebersihan terutama dari sampah padat maka mereka telah menjaga kesehatan badan, melalui keadaan masyarakat desa yang sehat maka perputaran ekonomi dari kegiatan melaut seperti nelayan dan pencari kepiting di hutan mangrove dapat terus berjalan. Ada sebuah ide tentang kaitan antara kondisi kesehatan lingkungan perairan dan tingkat kerajinan nelayan dalam mencari ikan, dijelaskan bahwa masyarakat yang sehat bisa pergi ke laut atau menjemur ikan, udang dan cumi, apabila masyarakat sakit maka kondisi ekonomi tidak akan berjalan, sehingga kampung tidak lagi menghasilkan produk yang dapat dijual kepasar (Leigh and Li, 2015).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal *meresik* pada masyarakat pesisir di Desa Tapak Kuda, Tanjung pura merupakan identitas lokal dalam penerapan gagasan, nilai dan norma tentang kesehatan dan kebersihan lingkungan, kesadaran dalam mengelola sampah merupakan manifestasi dari cara pandang kebersihan melalui sudut pandang religius dan kebudayaan. Tingkat partisipasi masyarakat dalam sangat baik, hal ini disebabkan oleh nilai teguh dan kebiasaan yang dijalankan secara turun-temurun dari generasi pendahulu, hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan dalam upaya pengelolaan sampah padat skala desa, upaya pengelolaan sampah padat dapat diaplikasikan melalui pendekatan budaya pada aspek gagasan, nilai, norma. Aspek kesadaran secara fakta dapat didorong dengan pengetahuan tentang dampak sampah bagi keberlanjutan lingkungan dan tingkat kesehatan masyarakat yang dilihat dari pandangan sanitasi dan bahaya pencemaran jika terjadi di wilayah perairan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahi, P. and Searcy, C. (2015) 'An analysis of metrics used to measure performance in green and sustainable supply chains', *Journal of Cleaner Production*, 86, pp. 360–377. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.08.005>.
- Aribigbola, A. (2008) 'Theoretical and Empirical Researches in Urban Management', *Anul*, 3(9), pp. 20–40.
- Azevedo, B.D., Scavarda, L.F. and Caiado, R.G.G. (2019) 'Urban solid waste management in developing countries from the sustainable supply chain management perspective: A case study of Brazil's largest slum', *Journal of Cleaner Production*, 233, pp. 1377–1386. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.06.162>.
- Bashkirova, N.N. and Lessovaia, S.N. (2019) 'Waste Management as Functional Part of the Social

- Responsibilities of Business', *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 272(2). Available at: <https://doi.org/10.1088/1755-1315/272/2/022042>.
- Chen, F. *et al.* (2018) 'Enhancing municipal solid waste recycling through reorganizing waste pickers: A case study in Nanjing, China', *Waste Management and Research*, 36(9), pp. 767–778. Available at: <https://doi.org/10.1177/0734242X18766216>.
- Ciccullo, F. *et al.* (2018) 'Integrating the environmental and social sustainability pillars into the lean and agile supply chain management paradigms: A literature review and future research directions', *Journal of Cleaner Production*, 172, pp. 2336–2350. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.11.176>.
- Ferronato, N. and Torretta, V. (2019) 'Waste mismanagement in developing countries: A review of global issues', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(6). Available at: <https://doi.org/10.3390/ijerph16061060>.
- Gusmão Caiado, R.G. *et al.* (2018) 'A literature-based review on potentials and constraints in the implementation of the sustainable development goals', *Journal of Cleaner Production*, 198, pp. 1276–1288. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.07.102>.
- Halimatussadiyah, A. (2017) 'What drive students to behave more environmentally friendly towards waste?', *ASEAN Journal of Community Engagement*, 1(1), p. 41. Available at: <https://doi.org/10.7454/vol1iss1pp41-58>.
- Iacovidou, E. and Voulvoulis, N. (2018) 'A multi-criteria sustainability assessment framework: development and application in comparing two food waste management options using a UK region as a case study', *Environmental Science and Pollution Research*, 25(36), pp. 35821–35834. Available at: <https://doi.org/10.1007/s11356-018-2479-z>.
- Johannes, H.P. (2018) 'Waste Reduction Through Integrated Waste Management Modeling At Mustika Residence (Tangerang)', *Journal of Environmental Science and Sustainable Development*, 1(1), pp. 12–24. Available at: <https://doi.org/10.7454/jessd.v1i1.15>.
- Leigh, M. and Li, X. (2015) 'Industrial ecology, industrial symbiosis and supply chain environmental sustainability: A case study of a large UK distributor', *Journal of Cleaner Production*, 106, pp. 632–643. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.09.022>.
- Lestari, P. and Trihadiningrum, Y. (2019) 'The impact of improper solid waste management to plastic pollution in Indonesian coast and marine environment', *Marine Pollution Bulletin*, 149(April), p. 110505. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2019.110505>.
- Meylan, G. *et al.* (2018) 'Solid waste management of small island developing states—the case of the Seychelles: a systemic and collaborative study of Swiss and Seychellois students to support policy', *Environmental Science and Pollution Research*, 25(36), pp. 35791–35804. Available at: <https://doi.org/10.1007/s11356-018-2139-3>.